

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Manusia adalah makhluk sosial yang dalam kesehariannya berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya hal tersebut maka manusia mengenal pergaulan yang dalam prakteknya dalam pergaulan ini manusia akan mendapatkan perhatian, penghargaan, kebahagiaan, kasih sayang serta hal-hal lainnya yang akan mereka peroleh dalam dunia pergaulan sebagai bentuk interaksi sosialnya kepada sesama manusia. Namun sebelum adanya pergaulan dengan orang di lingkungan sekitar, pertama kali interaksi sosial ini terjadi dalam lingkungan keluarga antara anak dengan orang tua. Interaksi pertama ini merupakan hal penting bagi anak sebelum mengenal pergaulan atau interaksi dengan dunia luar yang lebih luas.

Dalam lingkungan keluarga seorang anak akan mendapatkan perhatian, penjagaan, serta curahan kasih sayang dari anggota keluarga lainnya yang dalam hal ini kasih sayang orang tua ke anak. Menurut Kartono keluarga adalah suatu lembaga yang pertama dan utama dalam melaksanakan proses sosialisasi pribadi anak atau memanusiaikan anak. Di sinilah anak belajar melakukan adaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Oleh karena itu keluarga memberikan pengaruh penentu pada pembentukan watak dan kepribadian anak.<sup>1</sup>

---

<sup>1</sup>Kartini, Kartono, *Psychology Wanita, Wanita Sebagai Ibu dan Anak* (Jakarta: CV. Rajawali, 1997), 250

Keluarga merupakan kelompok sosial yang utama sebagai tempat anak belajar menjadi manusia sosial, dari keluarga pula anak pertama kali mulai belajar berinteraksi sosial dan memperoleh bekal untuk menjadi anggota masyarakat yang berharga kelak. Apabila hubungan antara orang tua dan anak kurang baik, maka besar kemungkinan interaksi sosial pada umumnya berlangsung kurang baik pula. Dengan demikian keluarga memegang peranan penting dalam menentukan perilaku kehidupan sosial dan budaya anak. Norma dalam bermasyarakat dan sosialisasi anak lebih banyak ditentukan dan diarahkan oleh keluarga.<sup>2</sup>

Oleh karena itu keluarga memiliki peran yang sangat penting dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan orang tua yang penuh dengan kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor yang kondusif untuk mempersiapkan anak menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang sehat.<sup>3</sup>

Sebagian orangtua pun ada yang memutuskan untuk mengirim anak mereka ke sekolah asrama dengan harapan anaknya terjauhkan dari pergaulan luar yang dikhawatirkan merusak moral serta akhlak sebagian anak dimasa sekarang ini. Bagi yang beragama Islam tentunya basis pendidikan berlatar keagamaan akan dipilih sebagai dasar moral serta agama yang lebih baik sebagai bekal anak mereka menjalani kehidupan, yang dalam hal ini pendidikan demikian kita kenal dengan istilah pondok pesantren.

---

<sup>2</sup>Gerungan, *Psikologi Sosial*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2002), 202

<sup>3</sup>Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 37

Tempat penelitian yakni Pondok pesantren Darul Hijrah sendiri terletak di Cindai alus Martapura, yang mana sekarang populasi santri dan santri watinya mencapai ribuan santri yang memondok di sana.

Disamping itu remaja yang menjadi santri di pondok pesantren akan membaaur dengan santri lainnya yang berbeda suku bahkan bangsa sehingga turut memperluas wawasannya tentang pergaulan selama menjadi santri di pondok pesantren. Dalam Islam pergaulan serta saling mengenal dengan sesama manusia dengan tujuan memperluas wawasan serta ilmu pengetahuan disebutkan dalam surat *al-Ruum* ayat 22 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَآخْتَلَفُ اللَّسِنَتِكُمْ وَاللَّوْنِكُمْ إِن فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ  
لِّلْعُلَمِينَ

Artinya: dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.

Kemudian disebutkan pula pada surat *al-Hujuraat* ayat 13 seperti berikut:

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ  
أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتَقْوَىٰ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya: Hai manusia, Sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Di Kalimantan Selatan sendiri sudah banyak berdiri pondok pesantren sejak lama, salah satunya adalah Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru.

Kegiatan di pondok pesantren ini dimulai sejak pukul 4 subuh hingga malam hari yang berakhir pada pukul 10 malam.

Isi dari kegiatannya bervariasi setiap harinya mencakup kegiatan yang bersifat akademis dan non-akademis. Pondok Pesantren ini juga memiliki kelebihan tersendiri yang belum diterapkan di Pondok Pesantren lainnya berupa program pembelajaran bahasa asing yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab selain penggunaan bahasa Indonesia dalam melakukan interaksi selama berada di Pondok Pesantren sesuai dengan jadwal yang telah ditentukan setiap harinya.

Meski segala sesuatunya sudah dipertimbangkan dengan baik serta pilihan orang tua sudah dirasa cukup baik dan tepat bagi anaknya hal ini kemudian membawa dampak tersendiri bagi anak mereka yang menjalani pendidikan diasrama berupa kurangnya perhatian serta kasih sayang orang tua secara langsung terhadap anak-anak mereka mengingat kehidupan dalam lingkungan Pondok Pesantren tidak semudah yang dibayangkan para orang tua. Kesibukan dan kurangnya pengetahuan tentang pola pengasuhan anak serta pengetahuan tentang pentingnya perhatian dan pemberian kasih sayang terhadap anak, membuat konflik psikologis dalam diri anak dan berpengaruh terhadap caranya dalam melakukan interaksi sosial.

Kenyataannya bahwa dalam perkembangan pertumbuhan anak dan pada masa remaja kebahagiaan, kemandirian serta perilaku sosial yang baik sangat besar dipengaruhi dan ditentukan oleh kebutuhannya terhadap cinta dan kasih sayang. Sebagaimana yang di kemukakan dalam Mahjubah Magazine. “Anak

yang mendapat cinta orang tua memiliki hati dan jiwa yang bahagia, ia tidak merasa kehilangan atau perlu memberontak. Anak tersebut akan bersifat optimis, berhati baik, dan memiliki keyakinan diri. Singkatnya ia menjadi manusia yang normal tanpa beban psikologis. Oleh karena dirinya sendiri telah merasakan kebaikan.”<sup>4</sup>

Pada masa remaja merupakan saat pengenalan atau penemuan identitas diri dan pengembangan diri. Pandangan tentang diri sendiri yang sudah berkembang pada masa anak-anak untuk mandiri makin menguat pada masa remaja, hal ini seiring dengan bertambahnya usia dan pengalaman hidup agar bisa mandiri, jadi pada masa remaja inilah terbentuknya kemandirian remaja.<sup>5</sup>

Sistem kehidupan kemandirian remaja yang terlalu menekankan pentingnya hirarki struktur sosial, merasa kurang aman atau mencekam serta kurang menghargai manifestasi potensi remaja dalam kegiatan produktif dapat menghambat kelancaran perkembangan kemandirian remaja. Sebaliknya, lingkungan di pondok yang aman, menghargai ekspresi potensi remaja dalam bentuk berbagai kegiatan dan tidak berlaku hierarkis akan merangsang dan mendorong perkembangan kemandirian remaja.<sup>6</sup>

Monk mengemukakan bahwa kemandirian meliputi perilaku yang mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan atau masalah, mempunyai rasa percaya

---

<sup>4</sup> Yosy Puspitasari, “Hubungan Antara Pemenuhan Kebutuhan Kasih Sayang dari Orang Tua Dengan Resiliensi Pada Remaja”, (Sokusari: Psychology, 2006), h.1

<sup>5</sup> Iriana V Sokolova, dkk, *Kepribadian Anak: Sehatkah kepribadian Anak Anda*, 2003-2004.

<sup>6</sup> Moh Ali dan Ansori, *Psikologi Perkembangan Remaja Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Akarsari, 2009), 118.

diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Kemandirian adalah hasrat untuk melakukan sesuatu untuk diri sendiri.<sup>7</sup>

Idealnya orang tua memberikan keseimbangan antara kebebasan, kemandirian dan kedisiplinan terhadap anak-anak mereka. Jika kedisiplinan diterapkan terlalu ketat tentunya akan membawa pengaruh tersendiri terhadap perkembangan psikologis anak dan sebagian anak mungkin akan memberikan respon pemberontakan karena tingkat kejenuhan serta tekanan tinggi yang mereka alami, namun jika terlalu bebas juga akan membawa dampak berupa remaja akan melampirkan struktur tertentu dan kemudian mencari struktur lain sendiri dengan cara yang belum tentu baik.

Pendidikan berbasis keagamaan berbentuk pondok pesantren biasanya menerapkan peraturan yang ketat selanjutnya akan membawa dampak cukup besar baik negatif ataupun positif bagi sebagian remaja yang sedang menjalani pendidikan dan beradaptasi dengan kehidupan sebagai santri disana. Mereka yang mengalami kesulitan beradaptasi dengan kehidupan selama berada di Pondok Pesantren tentunya akan merasa bosan serta merasa tertekan di bawah peraturan yang ketat. Alih-alih remaja yang dititipkan orang tua di pondok pesantren diharapkan akan berubah menjadi mandiri dan bertanggung jawab serta disiplin dan terhindar dari pengaruh buruk dunia luar justru akan berdampak pada munculnya masalah baru berupa perasaan akan kurangnya kasih sayang dan perhatian dari orang tua nya, hingga munculnya pemikiran bahwa kedua orang tua

---

<sup>7</sup> Musdalifah, "Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian Remaja (Studi Kasus Hambatan Psikologis Dependensi Terhadap Orang Tua) Jurnal 4 Desember 2007,h.3.

nya tidak sayang terhadap mereka sampai tega menempatkan anaknya dalam tekanan peraturan ketat di sekolah berupa Pondok Pesantren yang jauh dari perhatian dan kasih sayang orang tua nya secara langsung.

Padahal penempatan anak mereka ke Pondok Pesantren ini sendiri adalah salah satu bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua mereka yang bermaksud menghindarkan anaknya dari buruknya pengaruh dunia luar, serta mengajarkan kemandirian, disiplin serta tanggung jawab terhadap anak mereka dan tidak memanjakan anak mereka dengan perlakuan khusus seperti yang biasa mereka dapatkan selama berada di rumah. Berkenaan dengan penempatan anak ke Pondok Pesantren dengan upaya menghindari pengaruh buruk ini sejurus dengan surah *At-Tahriim* ayat 06 yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ  
عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غُلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Dalam Islam kemandirian dan tanggung jawab dalam melakukan kegiatan dalam kehidupan sehari-hari juga dibahas dalam ayat al-Qur'an sebagaimana yang tertulis pada surat *al-Muddatstsir* ayat 38 yang menyebutkan:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya,*

Selanjutnya dalam surat *Al-Mu'minuun* ayat 62 disebutkan:

وَلَا نُكَلِّفُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا وَلَدَيْنَا كِتَابٌ يَنْطِقُ بِالْحَقِّ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

Artinya: Kami tiada membebani seseorang melainkan menurut kesanggupannya, dan pada sisi Kami ada suatu kitab yang membicarakan kebenaran, dan mereka tidak dianiaya.

Dari penjelasan latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menulis skripsi dengan judul **“Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru”**

Alasan peneliti mengambil judul penelitian ini adalah karena rasa penasaran peneliti terhadap peran serta peranan pola asuh orang tua yang diberikan, juga ingin mengetahui bagaimana kita mengambil pelajaran dari hasil penelitian ini. Serta bagaimana seharusnya orang tua bersikap terhadap anaknya beranjak remaja yang dikirim untuk memondok di pondok pesantren dengan tujuan agar mengedukasi kita sebagai orang tua.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana bentuk peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja di Pondok Pesantren Darul Hijrah di Banjarbaru?
2. Bagaimana bentuk kemandirian remaja di Pondok Pesantren Darul Hijrah di Banjarbaru?

## **C. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan perumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka penelitian ini bertujuan:

1. Untuk mendiskripsikan peranan pola asuh orang tua remaja terhadap anak mereka di Pondok Pesantren Darul Hijrah di Banjarbaru.
2. Bentuk kemandirian remaja di Pondok Pesantren Darul Hijrah di Banjarbaru.

#### **D. Definisi Istilah**

Definisi Istilah adalah suatu definisi mengenai variabel yang dirumuskan berdasarkan karakteristik-karakteristik variabel tersebut yang diamati. Adapun dalam definisi istilah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

##### **1. Pola Asuh**

Secara terminologi pola asuh orang tua adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orangtua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>8</sup>

Menurut Gunarsa Singgih dalam bukunya Psikologi Remaja, Pola asuh orang tua adalah sikap dan cara orang tua dalam mempersiapkan anggota keluarga yang lebih muda termasuk anak supaya dapat mengambil keputusan sendiri dan bertindak sendiri sehingga mengalami perubahan dari keadaan bergantung kepada orang tua menjadi berdiri sendiri dan bertanggung jawab sendiri.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Chabib Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka pelajar offset, 1996), h. 109

<sup>9</sup> Ny. Y. Singgih D. Gunarsa dan Gunarsa, Singgih D , *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 109.

## 2. Orang Tua

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia orangtua adalah ayah dan ibu kandung. Dan menurut Ahmad Tafsir dalam buku metodologi pengajaran agama Islam “Orangtua adalah pusat kehidupan rohani anak dan sebagai penyebab berkenalannya dengan alam luar, maka setiap reaksi emosi anak dan pemikirannya di kemudian hari, terpengaruh oleh sikapnya terhadap orangtuanya di permulaan hidupnya dahulu.

Dalam bukunya yang lain ilmu pendidikan Islam, Zakiah datajeh mengatakan: “ Orangtua adalah pendidik utam dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak-anak pertama kali mendapat pendidikan.”

## 3. Kemandirian

Menurut Lamman, menyatakan bahwa kemandirian merupakan suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Kemandirian merupakan kemampuan dalam bertingkah laku, merasakan sesuatu, mengambil keputusan berdasarkan kehendak sendiri, menurunnya tingkat ketergantungan terhadap orang tua. Karena kemandirian sendiri merupakan salah satu langkah yang positif dalam kehidupan. Dengan memiliki kemampuan yang baik individu dapat mengatasi permasalahan mereka. Maka kemandirian merupakan salah satu perkembangan yang penting pada tahun-

tahun perkembangan masa remaja. Pencapaian kemandirian pada remaja sangat penting artinya dalam kerangka menjadi individu dewasa.<sup>10</sup>

#### 4. Remaja

Masa remaja, menurut Mappiare berlangsung antara umur 12 tahun sampai dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Menurut Kamus Bahasa Indonesia mulai dewasa, sudah sampai umur untuk kawin, bukan kanak-kanak lagi.<sup>11</sup>

Remaja adalah suatu usia individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, saat anak tidak merasa bahwa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja ada di antara anak dan orang dewasa. Oleh karena itu, remaja seringkali dikenal dengan fase “mencari jati diri” atau fase “topan dan badai”.<sup>12</sup>

Yang di maksud dengan remaja pada penelitian ini adalah penelitian yang berfokus pada kemandirian anak yang beranjak ke usia pendidikan sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas yang berbasis boarding school (pondok pesantren modern ) yang akan mengalami masa transisi dari masa anak-anak menjadi remaja namun tanpa didampingi orangtua karena berada di pondok pesantren hingga sekolah menengah atas pada dengan usia 13 sampai dengan 17 tahunan yang sedang menjalani pendidikan di pondok pesantren.

---

<sup>10</sup>Musdalifah, “Perkembangan Sosial Remaja Dalam Kemandirian Hambatan Psikologis Defedensi Terhadap Orang Tua”, Jurnal (4 Juli 2007), h. 2.

<sup>11</sup>Tim Penyusun Kamus, *Kamus Besar Indonesia Bahasa Indonesia “ Depertemen Pendidikan”*, (Jakarta: Balai Pustaka 1988), h. 739.

<sup>12</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 1989), h. 23.

### **E. Signifikansi Penelitian**

Dengan dilakukan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis, dan praktis berupa :

- a. Secara teoritis, diharapkan bermanfaat sebagai bahan informasi pengembangan kajian psikologi khususnya psikologi belajar. Selain itu, diharapkan dari hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar remaja.
- b. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi peneliti selanjutnya untuk menjadi acuan penelitian selanjutnya, terutama yang membahas tentang peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian belajar remaja dengan variabel-variabel lain yang tidak tampak atau tidak dapat dijelaskan pada penelitian ini.

### **F. Penelitian Terdahulu**

Dari berbagai penelusuran yang dilakukan Peneliti telah menemukan beberapa karya ilmiah yang memiliki kemiripan, sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan penelitian terdahulu, yaitu sebagai berikut:

1. Skripsi disusun oleh Maygie Priayudana, Fakultas Ilmu Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta dengan judul “Peran Orangtua Asuh Dalam Mendukung Perkembangan Kemandirian Remaja Putus Sekolah D panti Sosial Bina Remaja (PSBR) Bambu Apus Jakarta Timur” metode penelitian yang digunakan ialah kualitatif. Dari hasil

penelitian yang dilakukan diperoleh data bahwa : Pertama, pola pengasuhan yang ditetapkan oleh orang tua asuh kepada penerima manfaat adalah pola pengasuhan otoritatif. Dengan pola pengasuhan yang bersifat otoritatif dimana pola ini biasanya mengakibatkan perilaku anak yang kompeten secara social. Anak yang memiliki orang tua otoritatif sering kali ceria, bisa mengendalikan diri dan mandiri, dan berorientasi pada prestasi. Kedua, orang tua asuh sangat berperan dalam mendukung perkembangan kemandirian remaja putus sekolah di PSBR Bambu Apus, Jakarta Timur. Hal ini tentunya sejalan dengan visi PSBR Bambu Apus, Jakarta Timur yakni terwujudnya kemandirian remaja.

2. Jurnal dengan judul “Orang Tua yang Amanah Tinjauan Psikologi Indijinus” di tulis oleh Ahyani Radhiani dan Ami Widyastuti, dalam Jurnal Psikologi Sosial, Vol. 15, No.01 pada tahun 2015 menggunakan penelitian kualitatif. Hasil penelitian menemukan bahwa ada empat kategori ciri-ciri ayah dan ibu yang amanah, yaitu 1) Peran 2) Karakter 3) Integritas dan 4) benevolence. Peran merupakan kemampuan yang dilakukan orang tua untuk menunaikan amanah, karakter adalah tabiat atau sifat yang mengarahkan pada perilaku amanah orang tua sedangkan integritas merupakan kesesuaian dan konsistensi antara komitmen dan perilaku orang tua pada anak dan benevolence merupakan bentuk perhatian dan kasih sayang orang tua yang di rasakan anak.

3. Skripsi disusun oleh Zahрати Adawia, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar dengan judul “Peranan Pengurus Yayasan Terhadap Pembinaan Kemandirian Remaja Di Pondok Pesantren

Halimatussa'diyah Kota Palopo”, Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) Pola pembinaan yang dilakukan pengurus terhadap kemandirian remaja di Pondok Pesantren Halimatussa'diyah Kota Palopo yaitu pembinaan kemandirian psikologi, pembinaan kemandirian social, pembinaan kemandirian, dan pembinaan kemandirian keterampilan. (2) upaya pembinaan kemandirian yang dilakukan pengurus yayasan terhadap remaja di Pondok Pesantren Halimatussa'diyah Kota Palopo yaitu meningkatkan kemandirian remaja dengan membiasakan diri hidup yang agamis, meningkatkan kemandirian remaja dengan bersosialisasi, meningkatkan kemandirian remaja dengan berbuat baik dan jujur dan sebagainya. (3) Kendala-kendala yang dihadapi oleh pengurus yayasan di Pondok Pesantren Halimatussa'diyah Kota Palopo terhadap pembinaan kemandirian remaja, adalah: (a) Faktor pada diri remaja itu sendiri, (b) Faktor dari lingkungan sekitar anak asuh. Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti yaitu variabel yang diukur melalui aspek atau dimensi yang sama yaitu berdasarkan teori Dimensi Kemandirian Menurut Steinberg.

4. Skripsi disusun oleh Siti Bahiroh, Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Yogyakarta dengan judul “ Peran Pengasuh Dalam Meningkatkan Kemandirian Remaja Di Panti Asuhan Yatim Putri ‘Aisyiyah Yogyakarta”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengasuh dalam menjalankan kepengasuhan kurang optimal, karena kondisi pengasuh yang kurang sehat dan sudah sepuh, sehingga tidak dapat membimbing, membina, mendidik dan mendampingi remaja asuh secara langsung. Oleh karena itu,

tugas pengasuh dibantu seorang musrifah dalam hal mendampingi, mendidik, membina dan membimbing serta mengawasi remaja asuh, sedangkan tugas pengasuh itu sendiri adalah mengurus administrasi dan kerumahtanggaan. Bentuk-bentuk kemandirian remaja meliputi kemandirian emosional, perilaku dan nilai. Bentuk-bentuk kemandirian remaja dituangkan dalam berbagai kegiatan, yaitu kegiatan keagamaan dan keterampilan. Kegiatan keagamaan yang meliputi tahsin, kajian, tahfidz dan tadarus Al-Qur'an. Sedangkan kegiatan keterampilan, meliputi membatik, menjahit, tata boga, kerajinan tangan dan kesenian. Persamaan jurnal ini dengan penelitian peneliti yaitu variabel yang diukur melalui aspek atau dimensi yang sama yaitu berdasarkan teori Dimensi Kemandirian Menurut Steinberg.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah disebutkan oleh peneliti, penelitian ini merupakan penelitian untuk mengembangkan, melengkapi, membuktikan kembali serta memperkuat hasil dari beberapa penelitian sejenis yang telah ada.

## G. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang langsung dilakukan dilapangan untuk memperoleh data-data yang diperlukan berkenaan dengan Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja Pada Pondok Pesantren Darul Hirah Banjarbaru.

Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif, yaitu penggalan data lapangan yang dilakukan secara mendalam, luas dan menyeluruh. Penelitian kualitatif ini menggunakan pendekatan studi kasus. Studi kasus adalah salah satu metode penelitian ilmu-ilmu sosial<sup>13</sup> atau penyelidikan intensif tentang seorang individu maupun kelompok atau organisasi.<sup>14</sup> Berdasarkan hal tersebut pengertian studi kasus adalah suatu serangkaian kegiatan ilmiah yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam tentang suatu program, peristiwa, dan aktivitas, baik pada tingkat perorangan, sekelompok orang, lembaga, atau organisasi untuk memperoleh pengetahuan mendalam tentang peristiwa tersebut. Biasanya, peristiwa yang dipilih yang selanjutnya disebut kasus adalah hal yang aktual (*real-life events*), yang sedang berlangsung, bukan sesuatu yang sudah lewat, unik dan fenomenal. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus terhadap penelitian ini karena fenomena peranan kasih sayang orang tua terhadap

---

<sup>13</sup>Robert K. Yin, *Studi Kasus: Desain dan Metode (Case Study Research: Design and Methods)*, trans. oleh M. Djauzi Mudzakir (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2013), 1.

<sup>14</sup>Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Yogyakarta: PT. Gelora Aksara Pratama, 2009), 57.

kemandirian remaja pada pondok pesantren darul hijrah Banjarbaru terbilang unik untuk diteliti

## **2. Lokasi Penelitian**

Adapun lokasi penelitian ini adalah di Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru.

## **3. Subjek dan Objek Penelitian**

### **a. Subjek Penelitian**

Dalam penelitian ini yang dijadikan subjek adalah 4 orang remaja laki-laki yang berusia 16-17 tahun, santri dari Pondok Darul Hijrah Banjarbaru.

### **b. Objek penelitian ini ialah kemandirian remaja pada santri di Darul Hijrah Banjarbaru dengan berdasarkan dimensi kemandirian remaja menurut Stenberg, yaitu sebagai berikut :**

1. Kemandirian Emosi (*Emotional Autonomy*)
2. Kemandirian Perilaku (*Behavioral Autonomy*)
3. Kemandirian Nilai (*Value Autonomy*)

## **4. Data dan Sumber Data**

### **a. Data**

Data yang yang diperlukan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Data pokok atau primer berupa data–data hasil observasi dan wawancara mendalam dengan subjek dan informan mengenai peranan kasih sayang orang tua terhadap kemandirian remaja pada pondok pesantren berusia 16-17 tahun di Darul Hijrah daerah kota Banjarbaru.

2) Data Sekunder yaitu data yang mendukung dalam penelitian dapat diperoleh dari berbagai sumber tulisan seperti buku-buku, penelitian skripsi, penelitian jurnal, penelitian makalah, literatur internet atau dari literatur lain yang dapat dijadikan referensi bagi penelitian ini dan data pelengkap yaitu data yang diperoleh dari lokasi penelitian yang dianggap penting dan dibutuhkan dalam penelitian.<sup>15</sup>

b. Sumber Data

- 1) Subjek, yaitu orang yang ditanya atau *interviewee* yang menjawab segala pertanyaan yang diajukan untuk kepentingan penelitian. Dalam penelitian ini yang subjek yaitu berjumlah 4 orang dengan dengan jenis kelamin remaja laki-laki berusia 16-17 tahun di Pondok Pesantren Darul Hijrah di daerah Banjarbaru.
- 2) Informan, yaitu orang yang memberikan data tambahan.<sup>16</sup> Informan dalam penelitian ini adalah pihak di sekolah yang bertugas saat dilakukan penelitian.

## 5. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data ialah langkah yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, sebab peneliti harus pandai dalam mengelola waktu yang dimiliki, menampilkan diri, dan bergaul di tengah masyarakat yang dijadikan subjek penelitiannya. Pengumpulan data yaitu segala sesuatu yang diperoleh dari yang dilihat, didengar, dan

---

<sup>15</sup>Sutopo, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Surakarta, 2002), 54.

<sup>16</sup>Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus besar bahasa indonesia* h. .432.

diamati oleh peneliti. Dengan demikian teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini ialah observasi dan wawancara.

a. Observasi

Observasi ialah teknik pengamatan yang sistematis untuk membantu pemerolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan.<sup>17</sup> Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat atau mengambil bagian dalam aktivitas yang dilakukan subjek<sup>18</sup>, atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek.

b. Wawancara

Wawancara ialah percakapan yang bermaksud tertentu oleh dua belah pihak.<sup>19</sup> Proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dan tatap muka dengan menggunakan alat yang disebut dengan pedoman atau panduan wawancara. Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur yang bertujuan untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka. Data yang diperoleh dari hasil wawancara berupa identitas

---

<sup>17</sup>Irfan Fahmi dan Sulisworo Kusdiyati, *Observasi Psikologi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 23.

<sup>18</sup>Irfan Fahmi dan Sulisworo Kusdiyati, 24.

<sup>19</sup>Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Citra, 2009), 127.

subjek, penyebab terbentuknya sikap peranan pola asuh orang tua terhadap kemandirian remaja.

### c. Observasi

Observasi ialah teknik pengamatan yang sistematis untuk membantu pemerolehan data yang mendasari pernyataan spesifik dari individu atau kelompok yang tercermin melalui tingkah lakunya sehingga nantinya dapat dimaknakan.<sup>20</sup> Dalam penelitian ini Peneliti menggunakan jenis observasi nonpartisipan yaitu peneliti tidak terlibat atau mengambil bagian dalam aktivitas yang dilakukan subjek<sup>21</sup>, atau peneliti tidak terlibat langsung dalam kehidupan sehari-hari subjek.

## 6. Teknik Pengolahan Data

Adapun tahapan-tahapan dalam pengolahan data sebelum melakukan analisis adalah sebagai berikut :

- a. Melakukan pencatatan terhadap semua data yang terkumpul baik dari wawancara dan observasi yang relevan dengan penelitian.
- b. Mereduksi data sehingga tidak ada data yang *overlapping*.
- c. Mengelompokkan data berdasarkan tema.
- d. Mengidentifikasi data dengan cara mengecek ulang kelengkapan *transkrip* wawancara dan catatan lapangan
- e. Menggunakan data yang *valid* dan *relevan*.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>Irfan Fahmi dan Sulisworo Kusdiyati, *Observasi Psikologi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), 23.

<sup>21</sup>Irfan Fahmi dan Sulisworo Kusdiyati, 24.

<sup>22</sup>Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), 82.

## **7. Teknik Analisis data**

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan analisis terhadap semua data penting. Metode analisis data ini merupakan proses penyederhanaan, mencari dan menyusun secara sistematis dari sejumlah data yang telah diperoleh dari sumber lapangan ataupun literatur buku. Sehingga dapat mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

## **8. Prosedur Penelitian**

Dalam penelitian ini ada beberapa prosedur yang dilalui peneliti, antara lain :

### **a. Tahap pendahuluan**

- 1) Telaah perpustakaan, peninjauan lokasi penelitian, membuat proposal penelitian dan berkonsultasi dengan dosen pembimbing
- 2) Mengajukan desain proposal serta persetujuan judul kepada Dekan Fakultas Ushuluddin dan Humaniora

### **b. Tahap persiapan**

- 1) Melakukan seminar proposal yang telah disetujui
- 2) Merevisi proposal skripsi
- 3) Menyiapkan instrument pengumpulan data, berupa pedoman observasi dan wawancara

### **c. Tahap pelaksanaan**

- 1) Melaksanakan wawancara kepada subjek dan informan
- 2) Mengumpulkan data yang diberikan oleh subjek dan informan
- 3) Mengolah dan menganalisis data

d. Tahap penyusunan laporan

- 1) Menyusun laporan penelitian
- 2) Diserahkan pada dosen pembimbing untuk dikoreksi dan disetujui
- 3) Diperbanyak dan selanjutnya siap untuk diujikan dan dipertahankan dalam sidang.

## **H. Sistematika Penelitian**

Disusunnya sistematika Penelitian agar mempermudah dan memberikan gambaran singkat tentang isi yang akan dibahas dalam penelitian ini, Peneliti membuat sistematika penelitian yang terdiri dari lima bab, yaitu:

1. Pertama BAB I berupa Pendahuluan, terdiri dari latar belakang masalah yang mengemukakan beberapa alasan Peneliti tertarik untuk mengangkat tema penelitian ini. Kemudian untuk mempertegas masalah yang diungkapkan dalam latar belakang, dibuat pula rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, batasan masalah, penelitian terdahulu, metodologi penelitian, sistematika penelitian.
2. Selanjutnya BAB II, berisi tentang Landasan Teori yang mendukung bagi penelitian, tentang Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kemandirian Remaja Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru.
3. Selanjutnya BAB III merupakan Paparan Data Penelitian yang digunakan berupa tentang gambaran umum lokasi penelitian dan semua data yang berkaitan dengan penelitian Peranan Pola Asuh Orang Tua Terhadap

Kemandirian Remaja Pada Pondok Pesantren Darul Hijrah Banjarbaru yang terdapat dilapangan.

4. Selanjutnya BAB IV, Analisis Data yaitu berupa pembahasan atau rangkuman hasil penelitian dilapangan.
5. Terakhir, BAB V yaitu Penutup yang berisi kesimpulan dan saran.